

ANALISIS FAKTOR PRODUKSI DAN PENDAPATAN TERHADAP ELASTISITAS PERMINTAAN TIGA KUALITAS BERAS DI PROVINSI JAWA BARAT (2020-2022)

Achmad Fauzi^a, Mairatua Sangaji^b, Chyntia Adelina Hutabarat^c, Bida Sangadji^d, Amanda Salsabillah^e,
Widiyah Yuniarti Aksah^f, Kameylin Isnaina Aurora^g

^aDosen Fakultas Ekonomi, achmad_fauzi@yaho.com Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

^bFakultas Ekonomi, sangadjimairatua@gmail.com Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

^cFakultas Ekonomi, chyntiaadelinahutabarat@gmail.com Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

^dFakultas Ekonomi, sangadjibida8@gmail.com Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

^eFakultas Ekonomi, amandaasalsaaa@gmail.com Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

^fFakultas Ekonomi, widiayuniartiaksa@gmail.com Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

^gFakultas Ekonomi, kameylinaurora03@gmail.com Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

ABSTRACT

The 2020-2022 Covid-19 epidemic has affected the global economy, particularly in Indonesia. In response to the outbreak of Covid-19, the Indonesian government is imposing social restrictions that have a direct impact on people's economic activities, especially in the food industry. The objective of this study is to estimate the elasticity of rice demand in West Java Province and to identify the factors influencing it. The quantitative approach used in this study is a systematic literature review. This research uses secondary data from 2010 to 2022. The data is analysed using the demand elasticity formula $Ed = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P}$ or $Ed = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q}$. The results of this study show that production factors (X1) and income (X2) have a significant impact on demand elasticity (Y) in West Java Province. The demand elasticity of rice for all three types of rice in West Java Province in 2020-2021 is inelastic. In 2021-2022, the demand for high quality rice becomes elastic or becomes positive, while the demand for medium and low quality rice remains inelastic.

Keywords: *Factor of Production, Factor of Income, Elasticity of Demand*

ABSTRAK

Epidemi Covid-19 pada tahun 2020-2022 telah mempengaruhi perekonomian global, khususnya Indonesia. Menanggapi merebaknya Covid-19, pemerintah Indonesia memberlakukan pembatasan sosial yang berdampak langsung pada kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya di bidang industri pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkirakan elastisitas permintaan beras di Provinsi Jawa Barat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jurnal literature review yang ditulis secara sistematis. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2010-2022. Menganalisis data menggunakan rumus elastisitas permintaan $Ed = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P}$ Atau $Ed = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q}$. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor produksi (X1) dan pendapatan (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap elastisitas permintaan (Y) di Provinsi Jawa Barat. Elastisitas permintaan beras untuk ketiga jenis beras di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020-2021 bersifat inelastis. Pada tahun 2021-2022, permintaan beras kualitas premium menjadi elastis atau meningkat kearah positif sedangkan untuk kedua kualitas medium dan rendah tetap inelastis.

Kata Kunci: *Faktor Produksi, Faktor pendapatan, Elastisitas Permintaan*

1. PENDAHULUAN

Letak astronomis dan geografis Indonesia yang berada pada sepanjang garis khatulistiwa dan beriklim tropis sangat cocok juga mendukung untuk sektor pertanian, terutama tanaman pangan. Di Indonesia, padi merupakan salah satu tanaman pangan yang paling banyak ditanam dan dikonsumsi. Beras termasuk ke dalam salah satu bahan baku pangan yang sangat berperan penting bagi perkembangan pertanian. Makanan utama yang dikonsumsi oleh hampir 90% masyarakat Indonesia adalah beras. Beras memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi daripada makanan umum lainnya, dimana 100 gram beras yang telah digiling menghasilkan energi sebesar 360 Kkal dan 6 gram protein.

Perekonomian global telah terdampak oleh pandemi Covid-19 dalam beberapa tahun terakhir, tidak terkecuali Indonesia. Wabah Covid-19 telah menyebabkan keterbatasan sosial di Indonesia, hal ini secara langsung

mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat terutama di sektor industri pangan. Bagi banyak masyarakat, terutama di Indonesia, beras merupakan makanan pokok yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sejak pandemi, jumlah rata-rata beras yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia meningkat. Selain itu, hal ini juga menyebabkan kenaikan harga pada bahan pangan beras. Dalam hasil penelitian (Nurhayanti, 2022), dari total 34 provinsi di Indonesia, 13 dari 34 provinsi mengalami peningkatan volatilitas harga beras medium selama pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi. Akan tetapi, peningkatan variasi harga beras medium tidak terlalu besar, berkisar antara 0,001-0,015. Sedangkan dalam hasil penelitian (Asrin et al., 2022), tercatat dengan baik bahwa tidak ada transmisi harga antara beras di tingkat konsumen dan produsen selama Pandemi Covid-19.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memproduksi beras terbanyak yaitu Jawa Barat dengan total 18 kabupaten tentunya juga terkena dampak COVID-19. Beras di Provinsi Jawa Barat dibagi menjadi tiga kategori kualitas: premium, medium dan rendah. Gambar di bawah ini menunjukkan harga beras selama periode 2020-2022 berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat.

Gambar 1. Harga Beras dan Persentase Perubahan Menurut Jenis Beras di Jawa Barat

Jenis Beras / Rice Type	Harga Per Kilogram / Price per Kilogram (Rp)			Perubahan / Change (%)	
	2020	2021	2022	2021 thd/to 2020	2022 thd/to 2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Premium / Premium	10 091,70	9 758,49	10 014,19	- 3,30	2,62
2 Medium / Medium	9 888,08	9 486,48	9 864,19	- 4,06	3,98
3 Rendah / Low	9 047,92	9 083,64	9 504,17	0,39	4,63
Jawa Barat	10 005,73	9 662,79	9.967,14	-3,43	3,15

Menurut grafik tersebut, harga beras kualitas premium dan beras kualitas medium menurun pada tahun 2021 dan kemudian naik lagi pada tahun 2022. Sementara itu, harga beras dengan kualitas rendah mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Gambar 2. Jumlah Pengamatan Beras Survei Penelitian Harga Beras Di Pabrik-Pabrik Menurut Kualitas Beras Di Jawa Barat

Kualitas Beras / Rice Quality	Jumlah Observasi / Number of Observation				
	2020	2021	2022	Rata-rata / Average	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Premium/Premium	1 162	1 222	1 289	1 221	68,00
2 Medium/Medium	582	597	508	556	30,94
3 Rendah/Low	28	17	12	19	1,06
Jawa Barat	1 742	1 836	1 809	1 796	100,00

Grafik tersebut menunjukkan bahwa ada lebih banyak permintaan kualitas beras premium setiap tahunnya. Untuk beras dengan kualitas medium, terdapat lebih banyak permintaan pada tahun 2021, tetapi lebih sedikit pada tahun 2022. Sementara itu, setiap tahun terjadi penurunan jumlah permintaan untuk beras dengan kualitas rendah. Masalah yang muncul untuk merumuskan masalah berdasarkan pendahuluan yang disajikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor produksi mempengaruhi elastisitas permintaan?
2. Apakah faktor pendapatan mempengaruhi elastisitas permintaan?
3. Apakah faktor produksi dan faktor pendapatan sama-sama berpengaruh terhadap elastisitas permintaan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Faktor Produksi

Istilah faktor produksi atau faktor input sering disebut dengan pengorbanan produksi, karena faktor produksi dikorbankan untuk menghasilkan output. Dalam produksi produktif perlu diketahui hubungan antara faktor produksi (input) dan keluaran (output) untuk mengetahui bagaimana pengelolaan faktor-faktor produksi akhir tersebut dengan baik untuk mencapai produksi yang maksimal. Faktor pertama adalah ketersediaan beras itu sendiri yang dipanen dari hasil panen petani padi di sentra-sentra produksi. Ketersediaan beras juga sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi seperti: Luas panen, perubahan iklim yang mempengaruhi produksi dan produktivitas, perubahan musim tanam dan panen, serta serangan hama pada budidaya padi merupakan proses yang mempengaruhi produksi.

2.2 Faktor Pendapatan

Tingkat pendapatan dapat mengindikasikan kapasitas konsumen untuk melakukan pembelian, yang berarti dapat berdampak signifikan pada variasi permintaan berbagai jenis komoditas. Perubahan dalam pendapatan dapat berdampak pada pola konsumsi dan preferensi terhadap berbagai jenis barang. Dalam komoditas beras, pendapatan individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan beras.

2.3 Elastisitas

Menurut (Heriswanto & Alam Kendek Membaka, 2022) Elastisitas adalah ukuran seberapa besar satu variabel, baik yang signifikan maupun tidak, bervariasi dalam persentase sebagai respons terhadap perubahan 1% pada variabel lain. Sedangkan menurut (Oktinsi Batoran & Yuliawati, 2017) Dalam ilmu ekonomi, elastisitas adalah rasio perubahan relatif dalam satu variabel terhadap perubahan variabel lain. Jadi, elastisitas mengukur seberapa sensitif konsumen terhadap perubahan harga.

2.4 Permintaan

Menurut (Oktinsi Batoran & Yuliawati, 2017) permintaan adalah jumlah komoditas yang diminta dalam jangka waktu tertentu di pasar. Sedangkan menurut (Karlina, 2022) Permintaan adalah niat dan kemampuan finansial untuk membeli produk dan layanan pada harga dan waktu tertentu. Jumlah komoditas atau layanan tertentu yang ingin dibeli oleh konsumen dalam situasi tertentu dan pada waktu tertentu adalah definisi umum dari permintaan (Suardi, 2019).

2.5 Elastisitas Permintaan

Dalam buku berjudul Pengantar Ilmu Ekonomi oleh (Safri, 2018) Elastisitas permintaan mengacu pada seberapa besar perubahan harga akan mengubah permintaan terhadap suatu barang atau jasa. Kuantitas yang dikenal sebagai koefisien elastisitas permintaan dapat digunakan untuk menentukan tingkat perubahan. Istilah "elastisitas permintaan" menggambarkan pengukuran yang mempertimbangkan variasi kuantitas barang yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat permintaan yang sama untuk variasi harga tertentu.

Elastisitas permintaan (Price Elasticity) adalah pengukuran seberapa besar perubahan harga suatu barang berdampak pada seberapa besar permintaan terhadap barang tersebut. Atau rasio perubahan jumlah produk di pasar yang mengakibatkan perubahan ketersediaan barang. Permintaan akan berubah ketika harga suatu barang turun atau naik, sesuai dengan hukum permintaan.

Elastisitas permintaan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$Ed = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P} \text{ Atau } Ed = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

Keterangan:

- ΔQ : Perubahan Jumlah Permintaan
- ΔP : Perubahan Harga Barang
- Ed : Elastisitas Permintaan
- P : Harga Awal
- Q : Jumlah Permintaan Awal

Elastisitas permintaan dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori berdasarkan nilainya, yaitu sebagai berikut:

1. Permintaan Inelastis Sempurna ($E = 0$)
Permintaan benar-benar inelastis jika perubahan harga tidak mempengaruhi permintaan (koefisien $E = 0$).
2. Permintaan Inelastis ($E < 1$)
Ketika perubahan harga memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap variasi permintaan, maka terdapat permintaan yang tidak elastis. Nilai $E < 1$ berarti bahwa kenaikan harga 1% hanya menghasilkan penurunan 1% dalam jumlah yang diminta; di sisi lain, penurunan harga 1% menghasilkan kenaikan 1% dalam jumlah yang diminta.
3. Permintaan Elastis Seragam ($E = 1$)

Ketika permintaan berubah secara proporsional dengan perubahan harga, itu disebut permintaan unit. Koefisien elastisitas unit permintaan adalah satu ($E = 1$), yang berarti kenaikan harga 1% menyebabkan penurunan permintaan 1% dan sebaliknya.

4. **Permintaan Elastis ($E > 1$)**
Ada beberapa koefisien elastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya harga memiliki dampak besar pada seberapa banyak permintaan terhadap barang tersebut.
5. **Permintaan Elastis Sempurna ($E = \infty$)**
Koefisien ini memiliki rentang yang tidak terbatas. Artinya, jika konsumen menginginkan barang atau jasa dalam jumlah tak terbatas atau berapapun dengan harga tertentu, maka pasokan barang atau jasa tersebut akan dibutuhkan.

2.6 Teori Permintaan

Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang diminta dari waktu ke waktu dan di pasar tertentu dengan harga yang berbeda. Jumlah barang dan jasa yang diinginkan atau dibutuhkan pelanggan juga dapat dikategorikan sebagai permintaan. Hukum permintaan pada dasarnya adalah anggapan bahwa akan ada lebih banyak permintaan untuk suatu barang atau jasa jika harganya lebih murah. Sebaliknya, lebih sedikit orang yang akan membeli sesuatu jika harganya lebih tinggi. Harga suatu barang atau jasa mencerminkan nilai yang terkait dengannya atau jumlah upaya yang diperlukan untuk mendapatkannya (Syaiful et al., 2022).

Menurut (Astuti et al., 2021), permintaan komoditas tertentu di suatu wilayah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk empat faktor ini:

- a) **Harga komoditi itu sendiri:** Kuantitas komoditas yang dibutuhkan akan berubah jika harga berubah, sesuai dengan hukum permintaan.
- b) **Biasanya terdapat hubungan antara harga komoditas lain yang digunakan bersama dengan barang konsumsi:** Dua kategori utama dari interaksi penggunaan antara dua barang konsumen adalah hubungan penggantian dan pelengkap. Hubungan antara dua komoditas dikatakan saling dipertukarkan jika permintaan untuk komoditas yang satu meningkat seiring dengan meningkatnya harga komoditas yang lain. Kedua komoditas dianggap saling melengkapi jika harga satu komoditas naik dan permintaan komoditas lainnya turun pada saat yang sama.
- c) **Pendapatan konsumen:** Komponen ini memainkan peran penting dalam menentukan permintaan suatu produk. Secara umum, permintaan komoditas naik ketika pendapatan naik dan sebaliknya.
- d) **Jumlah pelanggan:** Permintaan konsumen akan barang secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah konsumen; dengan kata lain, ketika populasi konsumen tumbuh, begitu pula permintaan konsumen akan barang.

Sedangkan menurut (Heriswanto & Alam Kendek Membaka, 2022) Elastisitas permintaan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) **Ketersediaan komoditas:** Permintaan untuk produk tertentu menjadi kurang elastis jika semakin banyak barang pengganti atau barang dan jasa serupa yang ditawarkan.
- 2) **Intensitas kebutuhan (urgensi kebutuhan):** Kebutuhan dasar bersifat inelastis, yang berarti bahwa permintaan semakin tidak elastis jika kebutuhannya semakin mendesak dan akibatnya orang akan terus membutuhkan dan membelinya meskipun harga meningkat. Barang-barang mewah di sisi lain lebih elastis karena konsumen dapat menunggu untuk membelinya meskipun bukan merupakan kebutuhan hidup dan akan membeli lebih banyak jika harganya turun..
- 3) **Pendapatan konsumen:** Apabila pendapatan konsumen jauh lebih tinggi daripada harga komoditas maka permintaan tidak elastis. Sebaliknya, konsumen dengan pendapatan rendah akan terdampak oleh perubahan harga yang tidak terlalu besar sehingga permintaan akan barang bersifat elastis.
- 4) **Barang dengan Tradisi Panjang:** Harga barang yang biasanya diperebutkan orang (secara tradisional) akan meningkat. Karena orang masih akan membelinya, permintaan untuk barang-barang ini biasanya elastis.

Tabel 1. Penelitian sebelumnya yang terkait

No.	Penulis Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Zaenul Laily, Wahyu Dyah Pratiwi dan Hery Setiyawan (2016)	Di Kabupaten Kudus, harga mie instan, harga beras, ukuran rumah tangga, dan preferensi konsumen secara signifikan memengaruhi permintaan beras. Meskipun elastisitas silang bersifat elastis, elastisitas harga beras dan elastisitas pendapatan bersifat inelastis.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana harga beras dan preferensi konsumen mempengaruhi elastisitas permintaan .	Penelitian ini menggunakan metode survei sampling sebagai metodologi penelitiannya.

2.	Tanjung Kusumaningrum, Suswadi, Kusriani Prasetyowati dan Mahananto (2022)	Permintaan beras c4 biasa di Kota Surakarta sangat dipengaruhi oleh harga beras c4 biasa, harga beras king c4, harga telur ayam ras, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita. Barang-barang komplementer seperti beras c4 biasa, beras c4 king, dan telur memiliki hubungan harga yang tidak elastis, tetapi elastisitas pendapatan yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan di antara barang-barang komplementer tersebut.	Permintaan beras secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah penduduk, pendapatan per kapita, harga telur, harga beras c4 biasa, harga beras c4 king, dan variabel-variabel lainnya.	Variabel independen yang digunakan dalam model dan diteliti di Kota Surakarta dengan menggunakan teknik penelitian deskriptif adalah harga beras, harga telur, dan jumlah penduduk.
3.	Dudi Septiadia dan Umbu Joka (2019)	Faktor-faktor populasi (x3), pendapatan per kapita (x2), harga beras eceran domestik (x1), produksi beras (x4), dan jeda permintaan beras Indonesia (x5), semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan beras di Indonesia. Baik dalam analisis jangka pendek maupun jangka panjang, variabel populasi memiliki nilai elastisitas lebih dari satu ($E > 1$), sedangkan variabel independen lainnya memiliki nilai elastisitas yang lebih rendah dari satu ($E < 1$).	Pengaruh utama terhadap permintaan beras.	Penelitian menggunakan metode time series, membahas pengaruh variabel independen dan produksi beras.
4.	Dewi Rahmalia Ningsih, Indra dan Romano (2018)	Permintaan beras ketan di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar ditentukan oleh harga beras ketan, harga beras ketan hitam, pendapatan per bulan, jumlah anggota rumah tangga, dan faktor kontekstual. Nilai elastisitas silang bernilai positif, namun nilai elastisitas harga dan nilai elastisitas pendapatan bernilai inelastis.	Pengaruh utama terhadap permintaan beras.	Metode survei dan elastisitas pendapatan digunakan dalam penelitian ini.
5.	Eftah Putri Hapsari, Joko Sutrisno dan Susi Wuri Ani (2015)	Di Kabupaten Wonogiri, harga beras, singkong, kedelai, daging ayam ras, ikan asin, dan pendapatan rata-rata rumah tangga secara signifikan mempengaruhi permintaan beras. Meskipun elastisitas pendapatan bersifat elastis dan elastisitas silang bersifat negatif, elastisitas harga bersifat inelastis.	Pengaruh utama terhadap permintaan beras.	Penelitian dengan menggunakan metode analitis, ada elastisitas silang, pendapatan, dan estimasi permintaan beras.
6.	Tria Rosana Dewi dan Libria Widiastuti (2016)	Harga beras, jagung, dan telur, serta kepadatan penduduk dan total biaya hidup, semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan beras di Kota Surakarta. Berdasarkan hasil analisis, elastisitas pendapatan bernilai positif dan elastisitas harga bernilai negatif. Berbeda dengan elastisitas silang telur, elastisitas silang jagung memiliki tanda positif.	Analisis elastisitas permintaan beras dan analisis faktor permintaan.	Terdapat lebih dari satu variabel dalam penelitian.
7.	Cut Risty T.B, Iskandarini dan Rahmanta Ginting (2013)	Harga, pendapatan, usia, jumlah tanggungan, lama sekolah, rasa, dan ketersediaan beras organik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen di Kota Medan. Elastisitas harga bersifat elastis berdasarkan nilai elastisitasnya, tetapi pendapatan, usia, jumlah tanggungan, dan lama pendidikan bersifat tidak elastis.	Mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi elastisitas permintaan beras.	Menggunakan uji asumsi konvensional (ordinary least squares) untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi elastisitas permintaan beras.
8.	Rosa Chintia	Harga beras, harga jagung, jumlah beras yang diproduksi, dan jumlah penduduk	Menganalisis faktor-faktor yang	Elastisitas permintaan untuk beras tidak

	Dewi dan Ali Wardhana (2022)	memiliki dampak pada permintaan beras di Provinsi Kalimantan Selatan.	mempengaruhi permintaan beras.	tercakup dalam analisis ini. Selain itu, analisis ini menggunakan banyak variabel.
9.	Bryan Suwu (2016)	Harga beras (X1), harga roti tawar (X4), harga telur (X5), dan pendapatan rumah tangga rata-rata penduduk (X6), semuanya berdampak pada permintaan beras di Kota Mataram. Permintaan beras di Kota Mataram bersifat inelastis, hasil studi elastisitas pendapatan menunjukkan hal yang positif, dan elastisitas silang perubahan harga beras terhadap perubahan harga roti tawar dan telur ayam ras menunjukkan hal yang positif.	Mengkaji mengenai permintaan beras.	Dalam penelitian ini, strategi analitik deskriptif digunakan. Temuan analisis menunjukkan bahwa karena secara statistik harga beras memiliki dampak yang besar terhadap permintaan beras, maka kenaikan permintaan beras menjadi penyebab kenaikan harga beras. Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia sangat bergantung pada beras sebagai makanan pokok, maka permintaan beras bersifat inelastis karena nilai koefisien sebesar 0,107, yang menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada beras. Orang-orang akan berusaha untuk meningkatkan pembelian jika harga naik.
10.	Revi Sunaryati (2018)	Harga mie instan, beras instan, pendapatan per kapita, populasi, dan tingkat pendidikan, semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan beras. Meskipun elastisitas populasi dan elastisitas pendidikan bernilai positif, permintaan beras memiliki elastisitas pendapatan yang negatif.	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fleksibilitas permintaan komoditas beras.	Di provinsi Kalimantan Tengah, faktor-faktor yang memiliki dampak substansial terhadap permintaan beras dikaji dalam studi ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meninjau literatur jurnal tertulis secara sistematis, jelas, dan dapat direproduksi dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dan gagasan penelitian peneliti. Sumber pustaka yang digunakan untuk literatur dalam pembuatan jurnal ini berasal dari website jurnal nasional dan internasional seperti Google Scholar.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui lebih rinci mengenai elastisitas permintaan dan apa saja faktor yang mempengaruhinya. Secara umum, studi ini bermanfaat sebagai materi pembelajaran juga memberikan kontribusi pengetahuan dibidang akademik. Studi ini dapat juga digunakan sebagai acuan untuk mendukung elastisitas permintaan.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Elastisitas Permintaan

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Septiadi & Joka, 2019) bahwa Menurut penelitian, ada hubungan negatif antara produksi dan permintaan beras. Secara statistik variabel produksi beras berpengaruh signifikan yang ditunjukkan

dengan nilai probabilitas sebesar 0,0395 yang berada di bawah taraf signifikansi 5 persen. Pengamatan ini berbeda dengan teori ekonomi, salah seorang ekonom klasik bernama Jean Baptiste Say membuat hukum J.B.Say's menyatakan: "supply creates its own demand".

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Chintia Dewi & Wardhana, 2022) Hasil uji-t menunjukkan bahwa produksi beras (X3) adalah 0,028244, yang menunjukkan bahwa perubahan dalam produksi beras tidak memiliki dampak positif yang nyata dan bahwa untuk setiap kenaikan satu kilogram produksi beras, terdapat kenaikan permintaan sebesar 0,028244 kg. Produksi beras yang digunakan oleh masyarakat provinsi Kalimantan Selatan bergantung pada produksi lokal dan impor dari daerah lain di provinsi ini. Temuan penelitian ini konsisten dengan hukum J.B.Say's yaitu "supply creates its own demand" oleh Jean Baptiste Say dari bab ekonomi klasiknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa variabel (X1) merupakan faktor produksi yang mempengaruhi elastisitas permintaan dalam skala besar, namun dalam skala kecil beberapa faktor produksi tidak mempengaruhi elastisitas permintaan karena tidak hanya bergantung pada produksi lokal tetapi juga produksi luar kota, Provinsi Jawa Barat, provinsi penghasil beras terbesar di Indonesia. Variabel (X1) faktor produksi berpengaruh signifikan, mulai dari luas lahan, perubahan iklim, produktivitas, perubahan musim tanam dan panen hingga meminimalisir serangan hama, dalam hal ini oleh salah satu ekonom klasik bernama Jean Baptiste Say yang membuat hukum J.B.Say's menyatakan: "supply creates its own demand". Menurut hukum ini, setiap barang atau jasa menghasilkan permintaannya sendiri. Dengan kata lain, permintaan produk dan jasa berkorelasi positif dengan produksinya.

4.2. Pengaruh Faktor Pendapatan Terhadap Elastisitas Permintaan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Kusumaningrum et al., 2022) Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai signifikan pendapatan per kapita sebesar 0,092 sehingga nilai signifikansi $X_5 > = 0,05$ yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan per kapita dengan permintaan beras biasa jenis C4. Nilai koefisien regresi parsial dari pendapatan per kapita adalah 0,029, sesuai dengan hasil analisis. Hal ini mengimplikasikan bahwa permintaan beras C4 biasa meningkat sebesar 0,029% paribus untuk setiap kenaikan 1% pendapatan per kapita. Adanya tanda positif menunjukkan bahwa permintaan beras biasa C4 dan pendapatan per kapita berkorelasi positif. Berdasarkan nilai signifikan pendapatan per kapita, tidak terlihat adanya hubungan antara pendapatan per kapita dengan permintaan beras biasa C4 di Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Laily et al., 2016) hasil penelitian, ditemukan bahwa pendapatan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Koefisien regresi memiliki tanda positif, yang berarti bahwa jika pendapatan konsumen meningkat, maka permintaan beras juga akan meningkat. Mayoritas konsumen cenderung membeli beras berdasarkan preferensi terhadap jenis beras tertentu, karena beras masih dianggap sebagai kebutuhan pokok. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Boediono yang mengindikasikan bahwa perubahan preferensi konsumen dapat mempengaruhi permintaan barang, meskipun harga barang tetap stabil.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, kami menyimpulkan bahwa variabel (X2) pendapatan di Provinsi Jawa Barat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap elastisitas permintaan beras, seperti yang juga terdapat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kusumaningrum et al., 2022).

4.3. Pengaruh Faktor Produksi Dan Faktor Pendapatan Terhadap Elastisitas Permintaan

Setelah menelaah jurnal-jurnal sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor produksi (X1) dan pendapatan (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap elastisitas permintaan (Y). Nilai elastisitas permintaan untuk tiga varietas beras di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020-2022 yang dihitung dengan menggunakan rumus elastisitas permintaan pada tinjauan pustaka dan data BPS Provinsi Jawa Barat pada bagian pendahuluan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Elastisitas Permintaan Beras Tahun 2020-2021

a. Kualitas Beras Premium

$$Ed = \frac{1.222 - 1.152}{9.758,49 - 10.091,70} \times \frac{10.091,70}{1.152} = - 1,84 \text{ (Inelastis)}$$

b. Kualitas Beras Medium

$$Ed = \frac{597 - 562}{9.486,48 - 9.888,08} \times \frac{9.888,08}{562} = - 1,53 \text{ (Inelastis)}$$

c. Kualitas Beras Rendah

$$Ed = \frac{17 - 28}{9.083,64 - 9.047,92} \times \frac{9.047,92}{28} = - 99,51 \text{ (Inelastis)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai elastisitas, permintaan ketiga jenis beras di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020-2021 bersifat inelastis, yang mana hal ini terjadi ketika perubahan harga tidak terlalu berdampak pada

perubahan permintaan. Karena beras merupakan kebutuhan pokok penduduk, kenaikan atau penurunan harga tidak terlalu mempengaruhi tingkat permintaan.

Menurut data, meskipun epidemi COVID-19 diperkirakan dimulai tahun ini, komoditas pangan beras kualitas premium dan medium tidak mengalami kenaikan harga, tetapi justru mengalami penurunan harga di Provinsi Jawa Barat. Kedua varietas beras tersebut mengalami kenaikan permintaan yang signifikan pada saat yang bersamaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk fakta bahwa beras adalah kebutuhan pokok, pendapatan konsumen yang umumnya tinggi, peraturan karantina yang memaksa orang untuk tetap berada di rumah, dan fakta bahwa Jawa Barat merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Indonesia. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kedua kualitas beras tersebut mengalami perubahan permintaan, yang bertentangan dengan hukum permintaan, yang menyatakan bahwa permintaan akan menurun seiring dengan naiknya harga suatu barang.

Sebaliknya, beras berkualitas rendah mengalami kenaikan harga dan penurunan permintaan, yang konsisten dengan hukum permintaan. Faktor yang mempengaruhi hal ini juga didasarkan pada kualitas beras yang rendah dengan harga yang mengalami kenaikan dan masa covid-19 dimana kebersihan serta kualitas konsumsi sangat diperhatikan oleh masyarakat. Bahwa walaupun bernilai inelastis tetapi kenaikan harga pada kualitas beras rendah berpengaruh terhadap jumlah permintaannya.

2. Nilai Elastisitas Permintaan Beras Tahun 2021-2022

1. Kualitas Beras Premium

$$Ed = \frac{1.289-1.222}{10.014,19-9.758,49} \times \frac{9.758,49}{1.222} = 2,09 \text{ (Elastis)}$$

2. Kualitas Beras Medium

$$Ed = \frac{508-597}{9.864,19-9.486,48} \times \frac{9.486,48}{597} = -3,74 \text{ (Inelastis)}$$

3. Kualitas Beras Rendah

$$Ed = \frac{12-17}{9.504,17-9.083,64} \times \frac{9.083,64}{17} = -6,35 \text{ (Inelastis)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai elastisitas permintaan beras premium di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021-2022 adalah Elastis, artinya jumlah barang yang diminta sangat dipengaruhi oleh harga dan kualitas beras. Kondisi pandemi covid-19 sudah mulai berkurang atau mereda di tahun ini yang menyebabkan perbaikan kondisi ekonomi secara perlahan tapi pasti dan menyebabkan harga beras dengan kualitas premium mengalami kenaikan. Selain itu, kualitas beras premium di tahun ini terus mengalami peningkatan seperti tahun sebelumnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada tahun ini harga beras kualitas premium mengalami kenaikan, namun hal tersebut tidak berdampak signifikan terhadap permintaan. Dalam hal ini, hukum permintaan tidak sesuai

Berdasarkan hasil perhitungan nilai elastisitas, permintaan beras kualitas medium dan rendah di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021-2022 inelastis, yang terjadi ketika perubahan harga memiliki pengaruh yang kecil terhadap perubahan permintaan. Kedua kategori kualitas beras tersebut mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan dan mengalami penurunan permintaan. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan. Faktor yang mempengaruhi hal ini ialah pendapatan konsumen yang lebih stabil setelah pandemi covid-19 dan pola hidup atau kebiasaan konsumen berubah dari sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa walaupun bernilai inelastis tetapi kenaikan harga pada kedua kualitas beras berpengaruh terhadap jumlah permintaannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa faktor produksi skala besar (X1) mempengaruhi elastisitas permintaan beras. Namun, pada skala kecil, beberapa faktor produksi tidak memengaruhi elastisitas permintaan karena produksi beras juga tergantung pada daerah lain. Di Provinsi Jawa Barat, faktor produksi skala besar (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi beras dan hal ini sejalan dengan pandangan Jean Baptiste Say tentang hukum "supply creates its own demand". Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X2) di Provinsi Jawa Barat tidak berpengaruh signifikan pada elastisitas permintaan beras. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor produksi (X1) dan pendapatan (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap elastisitas permintaan (Y) di Provinsi Jawa Barat.

Disimpulkan juga bahwa harga beras, pendapatan konsumen, kebiasaan konsumsi, jumlah penduduk, harga produk substitusi, produksi beras dan cuaca merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan beras. Elastisitas permintaan beras untuk ketiga jenis beras di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020-2021 bersifat inelastis. Pada tahun 2021-2022 elastisitas permintaan beras kualitas premium menjadi elastis/ atau meningkat ke arah positif sedangkan untuk kedua kualitas medium dan rendah tetap inelastis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya selain 7 faktor diatas, nilai elastisitas permintaan beras di Provinsi Jawa Barat juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Indonesia dan global yang diakibatkan oleh wabah covid-19.

5.2 Saran

Produsen dan pemerintah harus mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi permintaan beras untuk memaksimalkan produksi dan pemasaran beras. Produsen dan pemerintah harus dapat memutuskan cara terbaik untuk meningkatkan produksi, menjaga pasokan beras, dan menetapkan harga yang sesuai dengan permintaan konsumen dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut. Diharapkan juga pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asrin, S., Andita Putri, T., & Utami, A. D. (2022). TRANSMISI HARGA BERAS DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 159–168. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.159-168>
- [2] Astuti, F. S., Wanto, H. S., & Koesriwulandari, K. (2021). ELASTISITAS PERMINTAAN CABAI MERAH (*Capsicum annum* L.) DI KOTA SURABAYA. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1), 76–93. <https://doi.org/10.30742/jisa21120211343>
- [3] Bryan, S. (2016). ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI KOTA MATARAM. *Analisis Permintaan Beras Di Kota Mataram*, 1(1), 0–8.
- [4] Chintia Dewi, R., & Wardhana, A. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 581. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6959>
- [5] Heriswanto, H., & Alam Kendek Membaka, R. (2022). ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN PRODUK TEMPE DI KELURAHAN SENDANG MULYASARI KECAMATAN TONGAUNA KABUPATEN KONAWE. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(1), 27–39. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i1.174>
- [6] Karlina, W. (2022). ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN. *Jurnal Kajian, Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2), 52–60.
- [7] Kusumaningrum, T., Suswadi, Prasetyowati, K., & Mahananto. (2022). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS C4 DI KOTA SURAKARTA. *Agrineca*, 6698, 67–73.
- [8] Laily, Z., Prastiwi, W. D., & Setiyawan, H. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Pascasarjana*, November.
- [9] Nurhayanti, Y. (2022). KONDISI STABILITAS HARGA PANGAN DI INDONESIA SEBELUM DAN MASA PANDEMI COVID-19. *June*.
- [10] Oktinsi Batoran, T., & Yuliatwati, W. (2017). ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN IKAN DI KOTA TARAKAN. *Jurnal Ekonomika*, 8(2), 33–43. <https://doi.org/10.35334/jek.v8i2.1537>
- [11] Provinsi Jawa Barat, B. (2022). STATISTIK HARGA BERAS DI PENGGILINGAN PROVINSI JAWA BARAT. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*.
- [12] Putri Hapsari, E., Sutrisno, J., & Wuri Ani, S. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN WONOGIRI. 3(3).
- [13] Rahmalia Ningsih, D., Indra, & Romano. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS KETAN DI PASAR INDUK LAMBARO KABUPATEN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3(1), 81–94. www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- [14] Risty T.B, C., Iskandarini, & Ginting, R. (2013). ELASTISITAS PERMINTAAN BERAS ORGANIK DI KOTA MEDAN. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(2), 1–10. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/7818>
- [15] Rosana Dewi, T., & Widiastuti, L. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI KOTA SURAKARTA. *Agronomika*, 10(02), 1693–0142.
- [16] Safri, H. (2018). *PENGANTAR ILMU EKONOMI* (D. Ilham (ed.)).
- [17] Septiadi, D., & Joka, U. (2019). ANALISIS RESPON DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS INDONESIA. *Agrimor*, 4(3), 42–44. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.843>
- [18] Suardi, W. (2019). MODUL EKONOMI MANAJERIAL: ANALISIS PERMINTAAN. *Modul Ekonomi Manajerial: Analisis Permintaan*, February. https://www.researchgate.net/publication/330967763_MODUL_EKONOMI_MANAJERIAL_ANALISIS_PERMINTAAN
- [19] Sunaryati, R. (2018). ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan*, 3(2), 99–107. <https://doi.org/10.33084/daun.v3i2.151>
- [20] Syaiful, M., Damanik, D., Simalungun, U., Siantar, P., Guampe, F. A., Tentena, U. K., & Poluakan, M. V. (2022). *PENGANTAR ILMU EKONOMI* (H. Fajar Ningrum (ed.); Issue June).